

Kajian Ekranisasi Novel dan Film *Balada Sepasang Kekasih Gila*

*Alip Sujana¹, Dian Hartati²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Jawa Barat, 41361

*Corresponding author. Email: 1810631080165@student.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to describe the ecranization process that occurs in the characters, stories, and settings in the novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* by Han Gagas with the film *Balada Sepasang Kekasih Gila* directed by Anggy Umbara. The data for this research are the novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* by Han Gagas and the film *Balada Sepasang Kekasih Gila*, directed by Anggy Umbara. The research method used in this research is comparative descriptive. The source of the data in this research is the novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* by Han Gagas with the film *Balada Sepasang Kekasih Gila*, directed by Anggy Umbara. Data collection techniques using libraries and observations. The results in this study indicate that: (1) The process of ecranization that occurs in the characters has reduced the number of characters from 7 characters to 3 characters. (2) The ecranization process in which stories are added, subtracted, and changed. (3) The process of ecranization that occurs in the setting of the place and time of the addition, subtraction, and changes. Based on the data that has been analyzed, it can be concluded that the process of curating the novel into the film form has various reductions, additions, and changes in the plot, characters, and storyline. This is done to adjust the duration shown in the film.

Key words: Ecranization, *Balada Sepasang Kekasih Gila*, Anggy Umbara

A. Pendahuluan

Kejadian perubahan suatu karya sastra tulis menjadi sebuah film telah terjadi sejak beberapa tahun ke belakang. Dapat dilihat dari pemenang piala Oscar yang di dalamnya merupakan film yang di adaptasi dari karya sastra, seperti novel, cerpen, drama, dan lain-lain (Deny 2016). Dikutip dari Liputan6.com, Wayan Diananto (30 Maret 2022) film *Drive My Car* yang merupakan adaptasi dari novel *Man Without Woman* karya Haruki Murakami berhasil menyabet penghargaan piala Oscar 2022 sekaligus enam penghargaan bergensi lainnya. Dari salah satu contoh film adaptasi dari karya sastra yang sudah tayang di layar lebar dan berhasil memenangkan penghargaan film bergensi dunia. Hal ini menjadi daya tarik sendiri dari pihak penonton untuk menikmati karya tersebut dengan penggambaran yang baru.

Di Indonesia sendiri sudah marak fenomena alih wahana karya dari karya sastra khususnya tulis yang diadaptasi menjadi film. Kebanyakan dari film yang sudah tayang ini mendapatkan respon yang baik dari penonton. Sejumlah film yang sukses dipasaran dari hasil alih wahana antara lain: 5 cm (Rizal Mantovani 2012), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Sunil Soraya 2013), Supernova (Rizal Mantovani 2014) Surga Yang Tak Dirindukan (Kunzt Agus 2015), Sabtu Bersama Bapak (Monty Tiwa 2016), Hujan Bulan Juni (Hestu Saputra 2017) Dilan 1990 (Pidi Baiq dan Fajar Bustomi 2018), Bumi Manusia (Hanung Bramantyo 2019), Matt and Mou (Monty Tiwa 2019), Mariposa (Fajar Bustomi 2020), *Balada Sepasang Kekasih Gila* (Anggy Umbara 2021), dan masih banyak lagi.

Dalam proses alih wahana dari karya sastra ke bentuk film juga tidak seutuhnya berjalan dengan baik. Banyak terjadi perubahan yang terjadi pada karya sastra itu sendiri ketika berubah menjadi film, hal ini untuk menyesuaikan ketentuan dalam dunia film. Cerita, tokoh, dan latar biasanya tidak luput dari proses perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi dapat

menimbulkan respon yang berbeda-beda dari para pembaca dan penonton kedua karya tersebut. Proses alih wahana ini kemudian menjadi pekerjaan rumah bagi sutradara yang menggarap film yang diadaptasi lewat novel atau karya sastra. Hal tersebut sejalan dalam jurnal yang ditulis oleh Ibrasma, dkk mengatakan bahwa tidak jarang proses ekranisasi karya sastra ke dalam bentuk film muncul anggapan-anggapan baik bagi pengarang novel tersebut, penikmat karya sastra, dan penonton. Mereka beranggapan bahwa adanya ketidaksesuaian antara film dengan cerita yang ada dalam novel. Lewat perubahan-perubahan tersebutlah membuat permasalahan bagi penonton mulai dari membanding-bandingkan karya sastra dengan bentuk filmnya, hal ini dapat memicu rasa kecewa bagi penonton. Hal ini juga harus dibarengi dengan pemahaman penonton. Hal ini terjadi karena ekspektasi penonton terhadap film berbeda dengan hasil film yang ditayangkan.

Dalam perkembangan sastra, fenomena alih wahana dikenal sebagai istilah adaptasi, transformasi, ekranisasi, novelisasi, omikalisasi, dan musikalisasi tergantung dari bentuk perubahan wahananya (Januarti 2022). Menurut Eneste (1991), Ekranisasi merupakan pemindahan media atau bentuk karya novel ke dalam bentuk film. Pemindahan dari novel ke dalam bentuk film tidak dapat hindari akan timbulnya segala perubahan yang terjadi. Maka dari itu, Ekranisasi dapat disebut sebagai sebuah proses yang akan mengalami penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi.

Eneste (1991, 61-66) juga menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi sebagai berikut. (a) Pengurangan merupakan proses pemotongan atau pemangkasan unsur cerita novel pada proses didalamnya. Proses pengurangan dapat dilakukan dengan melibatkan unsur karya sastra, misalnya tokoh, alur, dan tokoh; (b) Penambahan sama seperti pengurangan, dalam proses kreatif memindahkan media buku ke bentuk film terdapat penambahan yang dilakukan, hal ini tentunya memiliki alasan tertentu. sutradra memiliki alasan tersendiri dalam mengambil keputusan dalam penambahan dalam film yang dibuatnya; dan (c) Perubahan Variasi dalam proses ekranisasi memungkinkan terjadi perubahan-perubahan tertentu antara novel dan film. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam ide cerita, gaya penceritaan, dan lain sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh media yang digunakan, penonton, dan durasi pemutaran film.

Apabila novel menceritakan segalanya lewat bahasa dan kata-kata, sehingga isi novel akan terbilang kompleks dalam penceritaannya. Dengan demikian, dapat memicu imajinasi pembaca karya tersebut. Berbeda dengan film yang menyampaikan segalanya banyak lewat gambar (visual), maka isi dalam film akan lebih padat dibandingkan isi dalam novel. Penggunaan bahasa harus diperhatikan dan film-film yang diproduksi hasilnya akan melewati tahap lulus sensor, baik dari adegan, perkataan, pakaian, dan lainnya. Untuk menutupi hal tersebut sutradara melakukan penyaringan pada isi karya yang akan ditampilkan pada film garapannya.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dan mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan oleh Ulfah Dwi Januarti yang berjudul *Ekranisasi Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami Menjadi Film Norwegian Wood Karya Tran Anh Hung*, Suwella, dkk yang berjudul *Ekranisasi Novel Sunshine Becomes You Karya Ilana Tan Ke Film Sunshine Becomes You Karya Sutradara Rocky Soraya*, dan Puspitasari, W.N, & Ricahyono, S. yang berjudul *Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto* Selain itu juga, penelitian ini memiliki kebaharuan sebab belum ada peneliti lain yang meneliti novel ini. Disamping itu juga novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagah belum beredar dalam bentuk buku, sehingga pembaca perlu mengakses lewat aplikasi kwikku. Ditambah film *Balada Sepasang Kekasih Gila* Sutradara Anggy Umbara baru-baru ini dirilis pada bulan Agustus 2021.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada (1) Proses ekranisasi yang terjadi pada tokoh mengalami pengurangan jumlah tokoh dari 7 tokoh menjadi 3 tokoh. (2) Proses ekranisasi yang cerita mengalami penambahan, pengurangan, dan perubahan. (3) Proses

ekranisasi yang terjadi pada latar tempat dan waktu terjadi penambahan, pengurangan, dan perubahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata dengan menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menguraikan data-data yang didapat setelah proses analisis dengan menggunakan kata-kata agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, memiliki kaitan dengan metode yang digunakan dengan mendeskripsikan data yang terkumpul setelah proses analisis karya yang dikaji. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan ekranisasi novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* dengan film dengan judul yang sama.

Data dalam penelitian ini adalah novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag yang diunggah lewat aplikasi Kwikku yang berisikan 44 *chapter* dan film *Balada Sepasang Kekasih Gila* dengan sutradara Anggy Umbara. Film ini di produksi oleh Klikfilm Productions dan hasil kolaborasi dengan Umbara Brother Film dan Canary Studios. Durasi film *Balada Sepasang Kekasih Gila* adalah 90 menit.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain (a) alat elektronik berupa laptop yang digunakan untuk menonton film *Balada Sepasang Kekasih Gila* dan untuk membaca novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* lewat aplikasi Kwikku, dan (b) buku untuk mencatat data-data penting yang berhubungan dengan penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi dari kedua karya tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Kemudian, data dianalisis melalui beberapa tahap, sebagai berikut. (a) Tahap inventarisasi data, mengumpulkan data yang di dapat dari hasil membaca novel dan menonton film, kemudian diurutkan menjadi sebuah cerita. (b) Tahap klasifikasi data, data yang sudah di dapat dari tahap inventarisasi, kemudian data di klasifikasikan berdasarkan tokoh, alur, dan latar. (c) Tahap analisis data, selanjutnya data yang sudah akan di analisis dengan membandingkan cerita dengan teori ekranisasi. (d) Tahap pembahasan, data yang sudah di analisis selanjutnya dibahas bagaimana perubahan yang terjadi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi apa saja yang ada. (e) Tahap pelaporan, melaporkan seluruh hasil yang sudah melewati beberapa tahapan menjadi sebuah laporan deskriptif dalam bentuk artikel jurnal.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada film garapan Anggy Umbara yang diadaptasi dari novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag. Dalam novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag didalamnya terdapat 44 *chapter*. *Chapter-chapter* dalam cerita mengisahkan kehidupan tokoh utama dan latar belakang yang mempengaruhi karakter tokoh tersebut. Kemudian, dalam film yang disutradarai oleh Anggy Umbara dengan judul tersebut mengolah novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* yang tentu mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi baik dari jumlah tokoh yang dihadirkan dalam film, memadatkan isi cerita dalam film, dan memfokuskan cerita kepada tokoh utama. Dalam mengalihwahkan karya sastra ke dalam bentuk film sudah tidak asing terjadi modifikasi dalam cerita yang ditayangkan dalam layar lebar.

Pengurangan

Pengurangan adalah dihilangkannya bagian di dalam novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* misalnya alur, tokoh, maupun jalan cerita sehingga bagian tersebut tidak diperlihatkan dalam bentuk film. Pengurangan yang terdapat dalam film merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh Anggy Umbara terhadap novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagas. Pengurangan ini dilakukan semata-mata untuk memadatkan jalan cerita untuk menyesuaikan durasi penayangan yang akan ditampilkan pada film. Maka dari itu, berdampak pada beberapa tokoh dan beberapa adegan dalam novel tidak digambarkan pada film, akan tetapi inti jalan cerita yang terdapat dalam novel dan film memiliki kesamaan.

Tabel 1.

No.	Versi Novel	Versi Film
1.	Terdapat 7 tokoh yang berperan dalam novel yaitu Jarot, Lastri, Tante Lisa, Baskara, Jhon, Martono, dan Tante Else	Terdapat 3 tokoh yang ditampilkan dalam film, yaitu Jarot, Lastri, dan Tante Lisa
2.	Terdapat penjelasan mengenai penggambaran kehidupan Lastri di rumah baik dalam keadaan normal sampai keadaan depresi yang lama yang terdapat pada <i>chapter 5</i>	Dalam film tidak dijelaskan kehidupan Lastri saat di rumah seperti apa
3.	Pada <i>chapter 6</i> : situasi di mana Lastri di usir oleh warga khususnya Ibu-ibu di kampung Lastri tinggal karena dituding menggoda para suami-suaminya dan perilakunya yang kadang waras kadang tidak waras	Ditampilkan saat Lastri di usir dari kampung oleh warga baik bapak-bapak dan ibu-ibu karena sikapnya yang kurang waras, terdapat pada menit ke-4
4.	Pada <i>chapter 7</i> : terdapat adegan Lastri dibersihkan oleh para pemerkosa sebelum dipakainya	Tidak terdapat adegan tersebut. Lastri langsung ditampilkan terikat di ranjang, terdapat pada menit ke-6
5.	Pada <i>chapter 3</i> : terdapat alasan awal mula Jarot di penjara karena telah membunuh seseorang yang telah menghinanya	Tidak dijelaskan awal mula Jarot di penjara

6.	Pada <i>chapter</i> 10: Jarot sempat berkelahi di dalam penjara dengan seseorang yang telah menghinaanya	Jarot tidak pernah berkelahi di dalam penjara dengan siapa pun
7.	Pada <i>chapter</i> 12: dalam novel dijelaskan situasi ketika Jarot baru terbebas dari penjara, seperti dimarahi pengendara motor, bergoyang-goyang, dan berbincang dengan perempuan	Jarot hanya berjalan-jalan saja ketika baru terbebas dari penjara, terdapat pada menit ke-18
8.	Pada <i>chapter</i> 13: Jarot menjual hasil rongsokannya kepada pengepul	Jarot tidak pernah menjual hasil rongsokannya kepada pengepul karena lebih dulu di curi rongsokannya
9.	Pada <i>chapter</i> 14: ketika di perkampungan, Jarot bernyanyi lagu <i>Bandung Lautan Api</i> dan <i>Indonesia Raya</i>	Ketika diperkampungan, Jarot hanya menyantikan lagu <i>Bandung Lautan Api</i>
10.	Pada <i>chapter</i> 14: Jarot sering mendapatkan sikap yang baik dari warga kampung karena sikapnya yang menghibur, misalnya Jarot di undang warga pada suatu acara untuk menghibur	Jarot hanya sekali mendapatkan sikap baik dari warga ketika menyanyikan lagu <i>Bandung Lautan Api</i> , terdapat pada menit ke-28. Selebihnya Jarot hanya menerima hinaan dari warga
11.	Pada <i>chapter</i> 15: Jarot pernah dipercayai warga sebagai penakwil mimpi atau pembaca mimpi seseorang yang membuat banyak warga <i>respect</i> kepadanya	Adegan tersebut tidak terdapat di dalam film
12.	Pada <i>chapter</i> 16: Jarot sempat tinggal di kolong jembatan	Jarot tidak pernah tinggal di kolong jembatan
13.	Pada <i>chapter</i> 17: Jarot sempat tinggal di daerah gunung sampah dan berbincang dengan anak-anak yang disana setelah Jarot di usir oleh kelompok seseorang dari kolong jembatan	Jarot tidak pernah tinggal di daerah gunung sampah

14.	Alur menjadi mundur pada <i>chapter</i> 20 sampai 22 yang mengisahkan asal-usul Jarot dan Bapaknya bernama Martono	Alur hanya maju dan tidak mengisahkan asal-usul Jarot dan Martono
15.	Pada <i>chapter</i> 23: Lastri memiliki teman sesama pelacur bernama Maya. Maya meninggal karena mengidap penyakit AIDS/HIV	Tidak diceritakan memiliki teman sesama pelacur. Lastri hanya berkenalan dengan sesama teman bernama Joy, terdapat pada menit ke-32
16.	Pada <i>chapter</i> 25: Lastri tumbuh benih cinta dengan pria bernama Baskoro saat Lastri ada di sebuah bar	Lastri hanya melayani pria di sebuah kamar dan tidak pernah datang ke bar
17.	<p>Pada <i>chapter</i> 28-30: novel alur kembali mundur menceritakan masa lampau Tante Lisa. Dalam masa lampainya Tante Lisa muncul tokoh lainnya yang memiliki perannya masing-masing, antara lain: Jhon adalah pria yang pertama Tante Lisa sukai pada saat anak-anak.</p> <p>Tante Else adalah wanita pelacur yang merawat Lisa dari bayi, mendidiknya, dan berpengaruh sampai Lisa menjadi pelacur di usianya yang masih sangat muda.</p> <p>Baskoro adalah pria yang sekarang Tante Lisa sukai.</p>	<p>Dalam film, tokoh Tante Lisa tidak memiliki peran penting dalam penceritaannya. Ia bisa disebut sebagai tokoh figuran karena hanya terdapat tiga adegan saja. Sehingga cerita terfokus pada Jarot dan Lastri</p>
18.	Pada <i>chapter</i> 30: dikisahkan bisnis Tante Lisa yang mengalami keruntuhan atau diambang bangkrut	Tidak dikisahkan seperti apa bisnis prostitusi Tante Lisa yang membuat bisnisnya terlihat baik-baik saja
19.	Pada <i>chapter</i> 32: adegan ketika Lastri berhasil bebas dari cengkraman Tante Lisa. Lastri pergi menggunakan kereta dan	Tidak ada adegan tersebut. Lastri hanya kabur lalu bertemu dengan Jarot

ketika turun ia memberi makan seorang anak yang tinggal di gerbong kereta

20.	Di <i>chapter</i> 43: ketika Jarot dan Lastri berkelahi dengan para preman bayaran. Dijelaskan bahwa keduanya di lempar ke dalam bagasi mobil setelah kalah berkelahi	Di akhir adegan Jarot dan Lastri hanya terlihat tergeletak di tanah dengan bersimbah darah, terdapat pada menit ke-87
-----	---	---

Berdasarkan pengurangan yang terjadi pada novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag setelah menjadi film *Balada Sepasang Kekasih Gila* yang disutradari Anggy Umbara telah mamangkas banyak chapter di dalam novelnya. Pengurangan cerita, tokoh, dan alur yang dilakukan oleh Anggy Umbara tidak semena-mena. Anggy Umbara melakukan cara pengurangan dalam film yang di adaptasi dari novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* untuk mengefisienkan durasi yang akan ditayangkan dalam film.

Akibat dari pengurangan ini berpengaruh pada unsur alur. Alur yang terdapat pada novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag merupakan alur campuran. Dalam novel, Han Gagag membuat alur campuran untuk mengisahkan kilas balik atau masa lalu yang merupakan latar belakang dari perwujudan situasi dan tokoh yang dapat berpengaruh pada alur maju. Namun, Anggy Umbara mengurangi kilas balik yang merupakan alur mundur pada tokoh. Akan tetapi Anggy Umbara, tidak memotong tanpa memikirkan alur yang akan ditampilkan dalam film. Dengan melakukan pengurangan yang dilakukan Anggy Umbara membuat film *Balada Sepasang Kekasih Gila* dalam segi konflik dan pengisahan lebih terfokus pada tokoh utama, yaitu Jarot dan Lastri.

Pengurangan yang terjadi juga akan berpengaruh pada tokoh. Tokoh yang terdapat dalam novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag berjumlah 7 tokoh. Tokoh yang diceritakan oleh Han Gagag dalam novelnya adalah Jarot, Lastri, Tante Lisa, Tante Else, Martono, Baskoro, dan Jhon. Ketujuh tokoh yang hadir dalam novel memiliki kesinambungan pada tokoh Jarot, Lastri, dan Tante Lisa, mereka merupakan tokoh yang hadir pada penceritaan alur maju atau masa kini. Tante Else, Martono, Baskoro, dan Jhon merupakan tokoh yang penting dalam pembentukan karakter Jarot, Lastri, dan Tante Lisa.

Akan tetapi, dalam film ini yang digarap oleh Anggy Umbara mengurangi tokoh yang hadir dalam masa lalu atau alur mundur, tokoh tersebut ialah Tante Else, Martono, Baskoro, dan Jhon. Dengan demikian, Anggy Umbara membuat tokoh Tante Lisa tidak terlalu memiliki peran yang sangat penting. Tante Lisa hanya memiliki dialog dalam film sebanyak 1 sampai 6 saja. Akibatnya tokoh penting dalam novel seperti Jarot, Lastri dan Tante Lisa tidak dijelaskan pembentukannya karakter yang terjadi pada masa lalunya.

Pada latar yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag memiliki dampak dari pengurangan yang dilakukan oleh Anggy Umbara. Latar tempat dapat pengurangan misalnya pada novel terdapat latar gunung sampah dan kolong jembatan, namun dalam film yang ditayangkan tidak ada. Latar suasana juga mendapatkan dampak pada penggambaran suasana pada tokoh Jarot. Dalam novel Jarot mendapatkan empati dari masyarakat setempat dengan apa yang Jarot lakukan. Akan tetapi, dalam film tokoh Jarot hanya dapat menghinaan, cacian, dan lain sebagainya yang membuat Jarot hanya menampilkan kesengsaraan pada lingkungan masyarakat.

Dalam novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag yang dialihwahanakan oleh Anggy Umbara menjadi film tidak banyak menampilkan adegan perkelahian dan pembunuhan

didalamnya. Hal ini berkemungkinan Anggy Umbara lebih ingin mengedukasi kepada para penonton untuk saling menghargai sesama makhluk hidup bagaimana pun bentuk dan penampilannya dibanding menampilkan adegan perkelahian dan pembunuhan yang bisa membuat film banyak adegan berdarah.

Penambahan

Penambahan adalah pemunculan bagian yang terdapat dalam film BSKG baik itu alur, tokoh, maupun jalan cerita yang sebelumnya tidak terdapat dalam novel BSKG. Penambahan yang dilakukan Anggy Umbara dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* yang di adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Han Gagas bukan berarti sutradara ingin merubah inti jalan cerita yang terdapat dalam novel. Hal ini dilakukan untuk memperindah hasil yang digambarkan dalam film dengan memberikan detail-detail kecil pada suatu kejadian. Dengan demikian, sutradara memberi tambahan dalam filmnya untuk memperindah dan lebih mengungkapkan fenomena faktual yang terjadi di masyarakat, sehingga pesan yang ingin disampaikan akan lebih menyentuh hati penonton.

Tabel 2.

No.	Versi Novel	Versi Film
1.	Dalam novel menggunakan kata ganti ketiga dan pertama untuk menjelaskan keadaan	Dalam film terdapat penambahan pengisi suara narator oleh anak Jarot & Lastri yang gagal lahir saat masih menjadi gumpalan daging
2.	Jarot hanya berkelana di jalanan	Jarot menegur seseorang yang datang ke warung karena HP miliknya tertinggal di motornya, terdapat pada menit ke-22
3.	Adegan tersebut tidak terdapat dalam cerita	Jarot membuat gubuk di pemukiman gelandangan dan akhirnya diusir oleh petugas, terdapat pada menit ke-24 dan menit ke-30
4.	Jarot dan Lastri tidak pernah berpisah	Perpisahan antara Jarot dan Lastri di mobil losbak, ketika keduanya berhasil meloloskan diri dari kejaran anak buah Tante Lisa, terdapat pada menit ke-44

Penambahan yang dilakukan Anggy Umbara dalam novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagas tidak terlalu berdampak signifikan dalam penceritaannya. Penambahan yang dilakukan Anggy Umbara hanya dilakukan pada peristiwa yang menyangkut tokoh Jarot dan

Lastri yang merupakan tokoh utama dalam film. Dalam film tokoh Jarot menampilkan bahwa ia adalah tokoh yang baik dengan memberi tahu pengendara motor kalau *handphonenya* tertinggal di motor. Tokoh Jarot juga mendirikan gubuk bersama kawanannya, namun Jarot terjaring razia Satpol PP. Anggy Umbara juga menambahkan adegan antara Jarot dengan Lastri yang menambah kedramatisan pertemuan mereka. Dalam film, Jarot dan Lastri ditampilkan pernah bertemu dengan waktu yang singkat kemudian mereka berpisah, dengan begitu Jarot dan Lastri mulai memiliki rasa antar keduanya.

Penambahan yang dihadirkan oleh Anggy Umbara dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* ialah ia menambahkan narrator dalam film tersebut. Dalam novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagas menggunakan sudut pandang ketiga, dengan memanggil menggunakan nama tokoh. Maka dari itu, dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* yang digarap oleh Anggy Umbara menambahkan narrator sebagai pihak diluar tokoh cerita yang menceritakan awalan adegan dalam film. Narator tersebut bersuara seorang anak kecil berjenis perempuan, dan di awal film narrator tersebut menyebutkan bahwa ia adalah anak dari Jarot dan Lastri yang mati karena perkelahian di akhir film.

Perubahan Variasi

Perubahan bervariasi adalah mempertahankan suatu bagian yang terdapat dalam novel BSKG baik itu alur, tokoh, maupun jalan cerita dengan memberikan perubahan pada bagian tersebut berupa penambahan, pengurangan, ataupun keduanya. Perubahan bervariasi yang terdapat dalam film yang di adaptasi dari novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagas merupakan dampak yang harus Anggy Umbara atasi selaku sutradara film ini dengan melakukan pengurangan dan penambahan yang dilakukannya. Tindakan ini dilakukan sutradara untuk menyelaraskan jalan cerita yang digambarkan pada film, agar penonton tidak merasa kebingungan terhadap film yang ditontonya.

Tabel 3.

No.	Versi Novel	Versi Film
1.	Pengisahan terjadi pada tokoh Jarot, Lastri, dan Tante Lisa. Hal ini membuat alur dalam cerita maju-mundur (campuran)	Pengisahan terjadi pada tokoh Jarot dan Lastri. Tokoh Tante Lisa hanya sebagai figuran. Hal ini membuat alur dalam cerita berubah menjadi maju
2.	Pada <i>chapter 1</i> : ruang isolasi Jarot digambarkan terbuat dari semen kasar dan hanya ada lubang kecil di bawah pintu	Ruang isolasi Jarot terbuat dari semen halus dan memiliki lubang tidak terlalu kecil yang terletak di samping kanan atas pintu, terdapat pada menit ke-1
3.	Pada <i>chapter 1</i> : Jarot menerima rokok dan korek dari petugas dengan tangannya	Jarot disodorkan rokok kemulutnya dan petugas yang menyalakan apinya, terdapat pada menit ke-2

4.	Pada <i>chapter</i> 8: Lastri dipukul oleh kunci inggris di kepalanya untuk menangkanya karena telah menyerang pelaku yang memerkosanya	Lastri di tangkap oleh warga karena telah menyerang pelaku yang memerkosanya, terdapat pada menit ke-12
5.	Pada <i>chapter</i> 9: dalam penjara Lastri di tahan bersama 7 orang lainnya yang merupakan narapidana perempuan	Dalam penjara Lastri di tahan seorang diri, terdapat pada menit ke-12
6.	Pada <i>chapter</i> 14: hasil rongsokan Jarot dirampas oleh pemulung lainnya karena telah memasuki wilayahnya	Hasil rongsokan Jarot dicuri ketika Jarot tertidur diemperan toko, terdapat pada menit ke-19
7.	Pada <i>chapter</i> 24: ketika di tanya Tante Lisa, Lastri menjawab telah pergi ke Jogja untuk membeli buku di bazar dan dijelaskan judul buku yang dibelinya	Ketika di tanya Tante Lisa, Lastri hanya menjawab telah pergi ke bazar buku. Buku tersebut tidak dijelaskan, terdapat pada menit ke-35
8.	Pada <i>chapter</i> 30: Lastri terbebas dari Tante Lisa karena runtuhnya bisnis prostitusi Tante Lisa	Lastri terbebas dari Tante Lisa karena kabur dari wismanya saat malam hari, terdapat pada menit ke-39
9.	Pada <i>chapter</i> 35: pertemuan pertama Jarot dan Lastri saat mereka bertemu di makam	Pertemuan pertama Jarot dan Lastri saat Lastri mencoba kabur lalu dipukuli anak buah Tante Lisa di malam hari dan Jarot menolongnya, terdapat pada menit ke-41
10.	Pada <i>chapter</i> 33: Jarot berbincang dengan suara yang datang kepadanya saat waktu menjelang subuh	Jarot berbincang dengan suara yang datang saat Jarot bersender di kebun siang hari, terdapat pada menit ke-55
11.	Pada <i>chapter</i> 35: saat Jarot dan Lastri bertemu di makam, mereka berdebat siapa yang paling pertama menempati tempat tersebut dan sikap Lastri masih galak	Saat Jarot dan Lastri bertemu di makam, mereka telah saling mengenal sebelumnya, terdapat pada menit ke-61

Perubahan bervariasi yang dilakukan Anggy Umbara terhadap film yang digarapnya *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag, seperti perubahan dalam hal dialog, penggambaran suasana dengan realisasi yang terjadi pada film, latar waktu, dan latar suasana. Perubahan bervariasi ini juga berkesinambungan dengan pengurangan dan penambahan yang terjadi agar lebih sesuai. Misalnya dalam adegan di novel ketika Jarot berada di dalam ruang isolasi yang kecil terlihat sangat tersiksa, akan tetapi Anggy Umbara mengubah adegan itu menjadi lebih manusiawi dan ruang isolasi yang tidak tergambar kumuh. Anggy Umbara tidak terlalu melakukan perubahan yang signifikan sehingga cerita tidak beda jauh dengan novel tersebut.

Adegan penangkapan Lastri setelah ia menyerang para pemerkosa dirinya. Pada novel para pemerkosa itu menangkap Lastri dengan memukulnya dengan kunci inggris tepat dikepalanya. Sedangkan dalam film, Lastri ditangkap oleh warga yang masuk keruangan tersebut karena teriakkan pelaku pemerkosan akibat kesakitan. Kemudian, perubahan terjadi pada terfokus pada tokoh Lastri dan Jarot. Di mana perubahan itu terjadi karena akibat pertemuan Jarot dan Lastri.

Menurut Eneste (1991, 60), pemindahan dari novel ke dalam film atau yang disebut ekranisasi mau tidak mau menimbulkan berbagai perubahan, baik pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketika dalam sebuah novel menjelaskan sebuah peristiwa memerlukan kata-kata yang panjang lebar dan berhalaman-halaman, sementara dalam film hanya membutuhkan beberapa detik hingga menit untuk menggambarkan peristiwa yang dijelaskan dalam kata-kata panjang lebar. Eneste juga mengatakan dalam film hanya memerlukan beberapa detik saja untuk menampilkan perlambangan yang digunakan. Dari pendapat di atas menjadi landasan bagi sutradara dalam menggarap film yang diadaptasi dari karya sastra perlu adanya proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

D. Simpulan

Pada penelitian ini bisa disimpulkan bahwa dalam proses mengalihwahkan novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* karya Han Gagag ke dalam bentuk film dengan judul *Balada Sepasang Kekasih Gila* dengan sutradara Anggy Umbara memiliki pengurangan yang lebih dominan dibandingkan dengan penambahan dan perubahan bervariasi. Pengurangan yang divisualkan oleh Anggy Umbara terdapat pada jumlah tokoh, alur atau cerita, dan latar (tempat dan suasana). Pengurangan tersebut dilakukan untuk memangkas cerita agar lebih terfokus kepada penceritaan Jarot dan Lastri. Agar durasi film yang ditayangkan juga tidak memakan banyak waktu.

Penambahan juga dilakukan oleh Anggy Umbara dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila*, namun tidak terlalu banyak. Penambahan terdapat pada dialog yang menambah detail kecil, namun membuat penguatan karakter tokoh. Perubahan bervariasi dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila* yang di sutradarai oleh Anggy Umbara sebagai bentuk akibat dari proses pengurangan dan penambahan. Sehingga antara pesan dan jalan cerita yang terdapat dalam novel dan film masih memiliki kesamaan dan dapat dinikmati oleh para penonton film *Balada Sepasang Kekasih Gila*.

E. Referensi

- Aderia, Prastika, Hasanuddin WS, dan Zulfadhli. 2013. "Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil untuk Tuhan." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1(2): 46-59.
- Afri, Putri Nadia, Nurizzati, and Muhammad Ismail Nasution. 2014. "Transformasi Novel ke Film Bidadari-Bidadari Surga: Kajian Ekranisasi." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2(3): 13-26.
- Ardiansyah, Nopi, Yayah Chanafiah, and Amril Canrhas. 2020. "Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke Film HBJ karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi." *Jurnal Ilmiah Korpus* 4(3): 333-338.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Diananto, Wayan. 30 Maret 2022. *Drive My Car Borong 6 Penghargaan Kelas Dunia, Termasuk Piala Oscar Film Fitur Internasional Terbaik*. Diakses pada 23 April 2022, dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4924687/drive-my-car-borong-6-penghargaan-kelas-dunia-termasuk-piala-oscar-film-fitur-internasional-terbaik>
- Gagas, Han. 2021. *Balada Sepasang Kekasih Gila* Jakarta: Kwikku.
- Ibrasma, Rimata, Hasanuddin WS, and Zulfadhli. 2013. "Perbandingan Cerita Novel dengan Film Di Bawah Lindungan Kabah." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1(2): 1-13.
- Januarti, Ulfah Dwi. 2022. "Ekranisasi Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami Menjadi Film Norwegian Wood Karya Tran Anh Hung." *Jurnal Sosial Sains* 2(1): 40-56.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, Widia Nur, & Sigit Ricahyono. 2019. "Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto". *Jurnal Linguista* 3(2): 69-79.
- Suwella, Titi Fitri, Nurizzati and Zulfadhli. 2018. *Ekranisasi Novel Sunshine Becomes You Karya Ilana Tan Ke Film Sunshine Becomes You Karya Sutradara Rocky Soraya*. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5(2): 81-90.